



Pengadopsian Konvergensi IFRS Ditinjau dari *Goodwill* dan Aset Lainnya dalam Kombinasi Bisnis pada Laporan Keuangan PT Manufaktur Bidang Farmasi dan Kimia

Astri Ayu Pramesti¹, Desinta Leba², Angelina Wijaya Tan³,
Yohana Natalia Cristanti⁴, Nadia Fransiska Dewi⁵, Ardhi Islamudin⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: 1222200001@surel.untag-sby.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

IFRS Convergence, Business Combinations, Goodwill

ABSTRACT

Business combination transactions are one of the indicators contained in IFRS convergence. Network access is the reason PT Manufaktur Pharmacy and Kimia carry out a business combination. The purpose of this research is to examine the adoption of IFRS convergence in the financial statements of PT Manufaktur Pharmacy and Kimia by looking at the assets and other assets in the business combination. This research was implemented using a quantitative descriptive approach. Secondary data applied to research is found from intermediary media such as. The financial reports have been audited as well as the company's annual reports published on the IDX for the period 2015 to 2019. Data collection methods are library research and financial report research. This research indicates that Goodwill has a positive effect on Company Value. Meanwhile, Growth Opportunity and Business Combinations have no effect on Company Value. Good Corporate Governance does not increase the influence of Goodwill, Growth Opportunity on Company Value. Meanwhile, Good Corporate Governance increases the influence of Related Party Transactions on Company Value

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Konvergensi IFRS, Kombinasi Bisnis, Goodwill

ABSTRACT

Transaksi kombinasi bisnis adalah salah satu indikator yang tertuang dalam konvergensi IFRS. Akses jaringan merupakan alasan PT Manufaktur Farmasi dan Kimia melakukan kombinasi bisnis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa pengadopsian konvergensi IFRS dalam laporan keuangan PT Manufaktur Farmasi dan Kimia dengan melihat kebaikan dan aset lainnya dalam kombinasi bisnis. Penelitian ini diimplementasikan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data sekunder diterapkan pada penelitian ditemukan dari media perantara seperti. laporan keuangan sudah diaudit serta laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di BEI pada periode 2015 hingga 2019. Metode pengumpulan data adalah penelitian pustaka dan penelitian laporan keuangan. Penelitian ini



mengindikasikan bahwa Goodwill berpengaruh positif atas Nilai Perusahaan. Sementara Growth Opportunity serta Kombinasi Bisnis tidak berpengaruh atas Nilai Perusahaan. Good Corporate Governance tidak meningkatkan pengaruh Goodwill, Growth Opportunity atas Nilai Perusahaan. Sedangkan Good Corporate Governance meningkatkan pengaruh Business Combination atas Nilai Perusahaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Astri Ayu Pramesti
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: 1222200001@surel.untag-sby.ac.id

Pendahuluan

Pada zaman yang serba canggih ini, ada persaingan cukup sangat sengit. Hampir semua bisnis di berbagai industri menghadapi situasi tersebut. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan harus membuat rencana untuk meraih impian mereka. Metode yang tepat untuk menjangkau bisnis secara luas ialah merger, atau kombinasi bisnis. Semua bisnis harus memenuhi tetapan standar oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar akuntansi diintegrasikan dengan IFRS pada tahun 2010 adalah PSAK 22, yang mengatur kombinasi bisnis, muncul saat orang yang mengakuisisi mendapatkan "pengendalian" akan satu maupun lebih dari peristiwa maupun transaksi (Tobing, 2021). Mendapat "pengendalian" pada kombinasi bisnis tidak semudah membeli saham perusahaan lain. PSAK 22 (IAI, 2018) memutuskan bahwa akuisisi membutuhkan *addition*, seperti sinergi membangun maupun hubungan diantara perusahaan, agar tujuan penggabungan perusahaan baru bisa dicapai. Ini bisa berupa teknologi produksi dan fasilitas internal atau mengakuisisi bisnis pesaing. Mengakuisisi bisnis lain merupakan solusi yang bermodal banyak serta waktu yang pendek. Menggabungkan dengan bisnis yang lebih mapan bisa membuat perusahaan yang mengakuisisi tumbuh menjadi lebih besar dan kuat sebagai bagian dari kegiatan menggabungkan bisnis (Anggoro, Alveenya & Dwianika, 2023).

Khususnya setelah krisis moneter Asia pada akhir tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mengalami pergeseran. Sangat terlihat di Indonesia, di mana banyak bisnis mengalami kerugian besar-besaran hingga bangkrut karena tidak dapat beroperasi seperti biasa. Akibatnya, agar tetap beroperasi, perusahaan harus melakukan pembaharuan.

Dengan kemajuan teknologi, era perdagangan bebas muncul dan akses ke sumber daya semakin terbuka lebar, maka semakin berkurang batasan persaingan diantara bisnis. Dampaknya menyebabkan persaingan bisnis-bisnis semakin ketat. Supaya tidak terjebak pada persaingan yang ketat, bisnis seharusnya membuat inovasi yang memungkinkan mereka untuk berkembang atau mempertahankan posisinya. Perusahaan yang tepat dapat membangun kinerja keuangannya (Sitanggang, 2013).

Pada pasar bebas, persaingan yang ketat dan intens membutuhkan perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih baik guna mempertahankan keberadaannya. Banyak perusahaan kecil dan menengah (UKM) bangkrut sebagai akibat dari kemajuan di bidang TI dan telekomunikasi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menciptakan strategi dan inovasi supaya



bisa bersaing dengan perusahaan lain. Strategi yang dapat diterapkan adalah ekspansi. Ekspansi bisnis dapat dilakukan melalui ekspansi internal maupun eksternal. Ekspansi internal diimplementasikan melalui peningkatan kapasitas atau pertumbuhan area bisnis baru.

Menurut Sinatra dkk (2022), akuntansi sangat penting untuk bisnis sebab mempengaruhi laporan keuangan. Laporan konsolidasi melibatkan perusahaan induk serta anak perusahaan wajib disusun dengan benar dalam menggambarkan gabungan bisnis. Laporan konsolidasi harus dikirim jika perusahaan mengontrol perusahaan lain; apabila tidak, perusahaan harus membuat laporan keuangan khusus untuk masing-masing perusahaannya (Tobing, 2021). Hampir semua bisnis Indonesia yang terdata di Bursa Efek Indonesia sudah bergabung dengan bisnis asing. Sebelum tahun 2019. Semua perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan konsolidasi, jadi sangat penting bagi wirausaha untuk menyusun laporan keuangan secara teliti berpedoman pada peraturan dalam PSAK 22. Dalam melengkapi kebutuhan bisnis, mengikuti standar akuntansi adalah penting. Akibatnya, Indonesia sudah mengadopsi standar laporan keuangan internasional (IFRS) sejak tahun 2008.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah mengusulkan pelaksanaan sepenuhnya program konvergensi International Financial Reporting Standards pada 1 Januari 2012 sebagai tanggapan atas pertumbuhan bisnis di seluruh dunia. Keputusan ini dibuat sesudah evaluasi menyeluruh yang mempertimbangkan potensi bahaya dan keuntungan yang terkait dengan IFRS. Standar global ini memungkinkan perbandingan dan komunikasi data secara global (Maryani & Firmansyah, 2021).

Tujuan dari penggabungan standar akuntansi domestik dengan standar akuntansi internasional adalah untuk menumbuhkan kredibilitas laporan keuangan, persyaratan pengungkapan, menilai perusahaan, akuntabilitas manajemen, dan mendapatkan informasi keuangan terkini dan jelas. Ini juga memungkinkan perbandingan dan analisis yang lebih baik tentang aset, hutang, ekuitas, pendapatan, serta beban perusahaan (Wijarnako, Dera & Panggiarti, 2023). IFRS sudah diadopsi oleh lebih dari seratus negara, termasuk Indonesia.

Menurut Maimunah (2016), akuntansi sangat penting untuk laporan keuangan perusahaan. Laporan konsolidasi meliputi perusahaan induk serta anak perusahaan disiapkan dengan cermat agar menggambarkan gabungan perusahaan ini. Konvergensi dengan IFRS mengatur transaksi yang melibatkan berbagai perusahaan. Saat pihak mengakuisisi mendapatkan pengendalian atas satu maupun lebih bisnis, itu disebut *business combination* berdasarkan PSAK 22 revisi 2010. Ini bisa berupa "penggabungan sesungguhnya" atau "penggabungan setara", yang merupakan perpaduan perusahaan. Jenis transaksi itu hadir ketika saat suatu perusahaan mengambil alih perusahaan lainnya. Ini bisa terjadi dari pembelian aset neto, perusahaan, pengambilalihan hutang, atau kepemilikan saham lebih dari setengah (Sinatra dkk, 2022). Tujuan penggabungan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengintegrasikan secara horizontal maupun vertikal, juga untuk mendiversifikasi resiko secara konglomerasi (Mafazati & Firmansyah, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 pada buku Merger, Akuisisi & Divestasi (2003), merger merupakan tindakan hukum dimana diterapkan oleh 1 maupun lebih perusahaan bergabung bersama perusahaan lainnya sehingga perusahaan yang menggabungkan diri tersebut mengalami pembubaran.



Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007), penggabungan usaha merupakan gabungan dua maupun lebih perusahaan yang berbeda menyatu dalam aspek ekonomi sebab 1 bisnis menyatu bersama bisnis lain maupun mendapatkan kontrol akan aset serta operasi bisnis lain. Merger dan akuisisi bisa dicoba.

Akuisisi adalah pengambilalihan oleh perusahaan lain dengan mengutamakan identitas perusahaan yang diambil alih serta perusahaan yang diambil alih disebut sebagai perusahaan target. Masalah utama muncul dalam pengakuan aset tak berwujud sebagai komponen dari aset. Aset tak berwujud dibagi 2 bagian: dapat diidentifikasi (misalnya paten, franchise, biaya organisasi, biaya perangkat lunak komputer, dan lain-lain) dan yang tidak dapat diidentifikasi (seperti goodwill serta penelitian dan pengembangan), yang paling sulit diukur.

Aset yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi eksis karena hak atau kontrak disebut aset tak berwujud. Menurut International Financial Reporting Standards (IFRS), aset non-moneter yang tidak memiliki substansi fisik, bisa dideskripsikan (seperti, dari kontrak maupun hak lainnya) serta bisa dipisahkan, didefinisikan sebagai aset tidak berwujud. Kriteria untuk aset tak berwujud mencakup kemampuan untuk diidentifikasi secara jelas dari goodwill.

Dalam akuntansi, goodwill hanya dianggap sebagai hasil kombinasi bisnis. Goodwill yang diperoleh secara internal tidak bisa dianggap sebagai aset tak berwujud sebab tidak melengkapi persyaratan pengakuan seperti pengukuran biaya perolehan yang andal, pemisahan dari sumber daya lainnya, serta kendali oleh entitas. Sebagai aset tak berwujud, goodwill harus dicatat pada neraca. Goodwill hanya bisa dicatat apabila ditentukan secara jelas melalui transaksi seperti pembelian maupun penjualan bisnis.

Penelitian oleh Agustin dan Triyonowati (2014) di PT Bentoel International Investment Tbk menunjukkan bahwa rasio keuangan, termasuk margin laba bersih, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, rasio lancar, dan hubungan kas, menurun setelah merger dan akuisisi. Sebaliknya, penjualan total, penjualan berkelanjutan, aset, dan konfigurasi utang meningkat. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan menurun setelah merger dan akuisisi. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015) dalam penelitian mereka di perusahaan manufaktur. Dari 10 rasio keuangan yang digunakan, 8 menunjukkan perubahan besar dalam perkembangan keuangan perusahaan tiga tahun setelah merger serta akuisisi. Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pengadopsian Konvergensi IFRS ditinjau Goodwill dan Aset Lainnya dalam Kombinasi Bisnis pada Laporan Keuangan PT Manufaktur Bidang Farmasi dan Kimia”

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menguji hubungan variabel independen yaitu Goodwill dan kombinasi bisnis dengan variabel dependen yakni Nilai Perusahaan, serta Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Untuk mendapatkan bukti empiris, peneliti menerapkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur farmasi dan kimia yang terdata di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Semua perusahaan yang terdata di BEI adalah populasi penelitian, serta metode pengambilan sampel purposive digunakan untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti. Data sekunder diterapkan pada penelitian ditemukan dari media perantara seperti laporan keuangan sudah diaudit serta



laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di BEI pada periode 2015 hingga 2019. Metode pengumpulan data adalah penelitian pustaka dan penelitian laporan keuangan.

Hasil Dan Pembahasan

IFRS yakni standar akuntansi global yang dibangun oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* dan digunakan di seluruh dunia. Standar ini mengorganisir cara perusahaan publik mencatat serta mengumumkan berita keuangan. Sebelum adopsi IFRS, Standar Akuntansi Umum Indonesia (IGAAP) adalah standar akuntansi yang digunakan. Pada masa itu, manajemen laba dapat diterapkan melalui kesalahan atau interpretasi standar akuntansi yang agak tidak jelas (Wulandari dkk, 2018). Sebelum menerapkan IFRS, bisnis juga harus menentukan apakah suatu transaksi bisa dianggap sebagai *business combination* sejalan bersama konsep. Kontrol atas satu atau lebih perusahaan dianggap sebagai kombinasi bisnis. Perusahaan juga harus menilai aset dan kewajiban kombinasi bisnis. Saat kombinasi bisnis terjadi, aset serta kewajiban ini wajib dinilai secara wajar. Selanjutnya, perusahaan harus membuat laporan keuangan sejalan PSAK yang diterapkan. Laporan ini wajib mencakup informasi tentang kombinasi bisnis, termasuk nama entitas yang diakuisisi, cara pengambilan kendali, total yang diberikan, serta dampak dana dari *business combination*.

PSAK 22 menetapkan bahwa aset serta kewajiban dengan *business combination* harus diakui berdasar pada nilai wajar saat kombinasi bisnis muncul. Dengan demikian, proses identifikasi kombinasi bisnis tetap sama sesudah penerapan PSAK 22 (Widayanti, 2023). Selain itu, sesuai dengan PSAK 22, perusahaan harus mengukur dan menilai ulang aset serta kewajiban dengan *business combination*. Untuk mengetahui nilai aset yang diakui, perusahaan harus mengalokasikan harga perolehan dan memberikan informasi tambahan tentang kombinasi bisnis, misal rincian alokasi harga penerimaan metode penerimaan kendali, dan dampak keuangan yang signifikan.

Goodwill suatu perusahaan tidak lagi diamortisasi; sebaliknya, nilainya menurun dan dicatat dalam laporan laba rugi. Aturan yang ditetapkan dalam PSAK 22 akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengakui kepentingan nonpengendali dalam ekuitas entitas anak (Tobing, 2021). Total kebutuhan nonpengendali dalam pengakuan awal ditambah dengan persentase kebutuhan nonpengendali pada setiap perubahan ekuitas seterusnya.

PSAK No. 22 (Revisi 2010) mendefinisikan "Kombinasi Bisnis" sebagai transaksi maupun peristiwa lain yang melengkapi konsep kombinasi bisnis. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan relevansi, kredibilitas, serta daya banding informasi yang diberikan oleh entitas pelapor kombinasi bisnis serta dampaknya dalam laporan keuangan mereka (Wijarnako dkk, 2023). Sejak 1 Januari 2011, bisnis dan anak bisnis harus memberhentikan amortisasi goodwill, mengurangi total goodwill yang tercatat, serta menerapkan uji penurunan nilai akan goodwill berdasar pada PSAK No. 48 (Revisi 2009), "Penurunan Nilai Aset." Tahun 2011 dan 2012 mencatat kombinasi bisnis. Biaya perolehan dari akuisisi dihitung dengan mengkombinasikan total imbalan yang dialihkan, yang diukur pada nilai wajar sesuai tanggal akuisisi, serta jumlah kebutuhan nonpengendali pihak yang diakuisisi. Pada setiap kombinasi bisnis, pengakuisisi menghitung kebutuhan nonpengendali pada entitas yang diakuisisi dalam nilai wajar maupun sebesar proporsi kepemilikan kebutuhan nonpengendali akan aset bersih yang diidentifikasi oleh entitas yang diakuisisi. Administrasi terkait bertanggung jawab atas biaya akuisisi.



Menurut Shih (2013), karena konservatisme akuntansi, nilai buku aset tak berwujud lebih rendah daripada nilai pasarnya. Akibatnya, informasi akuntansi dapat menjadi kurang relevan. Nilai tersembunyi atau tidak dijelaskan muncul karena perbedaan dalam pengukuran, perawatan, dan penyajian aset. Tidak adanya standar yang konsisten dalam perlakuan aset tidak berwujud, baik dari kombinasi bisnis maupun yang ditemukan secara internal, merupakan penyebab tambahan dari masalah ini (Soraya, 2013).

Menurut Shih (2013), ada korelasi positif antara nilai perusahaan dan nilai aset tak berwujud yang dimilikinya. Kajian yang diimplementasikan Soraya (2013), Gleason dan Klock (2003), Castro dan Benetti (2013), Gamayuni (2012), serta Brahim dan Arab (2011) juga menemukan korelasi positif antara nilai aset tak berwujud dan nilai perusahaan.

Model regresi linier berganda bertujuan menguji hipotesis kajian ini. Kajian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana variabel independen seperti kebaikan, kajian serta pengembangan, peluang pertumbuhan, serta transaksi pihak berpengaruh atas nilai perusahaan.

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GW	50	0	1	,30	,463
RND	50	0	1	,32	,471
GO	50	-,12	,94	,1420	,20457
TPB	50	,00	24,50	2,8572	5,07096
NP	50	-,21	5,09	1,1490	1,35341
GCG	50	,00	60,00	36,1326	13,99032
Valid N (listwise)	50				

Uji statistik deskriptif yakni teknik di mana data penelitian dikumpulkan, dikelompokkan, serta seterusnya diidentifikasi serta diinterpretasikan secara objektif dimana membandingkan nilai minimum, maksimum, serta rata-rata dari sampel. Variabel dependen (Y) adalah nilai perusahaan (NP), variabel independennilai perusahaan (NP), variabel independen (X) yakni goodwill (GW), growth opportunity (GO), transaksi pihak berelasi (TPB), dan variabel moderasi (Z) yaitu good corporate governance (GCG).

Variabel Dependen

Hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa variabel dependen (Y) yakni Nilai Perusahaan dengan jumlah sampel (N) 50 mempunyai nilai minimum -0,21 diterima PT Intan Wijaya Internasional Tbk 2015. Nilai rata-rata perusahaan sebesar 1,1490 menggambarkan rata-rata nilai perusahaan dalam industri manufaktur bidang farmasi dan kimia, serta standar deviasi sebesar 1,35341 menyatakan simpangan data yang relatif kecil sebab nilainya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata.



Variabel Independen

Goodwill

Hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa goodwill dalam sampel sebanyak 50 mempunyai nilai minimum 0 serta nilai maksimum 1. Nilai rata-rata (mean) goodwill adalah 0,30, serta standar deviasi 0,463 mengindikasikan variasi data yang kecil karena nilainya lebih besar dari rata-rata.

Growth Opportunity

Dengan jumlah sampel (N) sebanyak 50, peluang pertumbuhan mengindikasikan nilai minimum -0,12 untuk PT Budi Starch & Sweetener Tbk 2019 dan nilai maksimum 0,94 untuk PT Kimia Farma (Persero) Tbk 2019. Nilai rata-rata (mean) dari nilai perusahaan 0,1420 mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada industri farmasi dan kimia lebih rendah daripada rata-rata, serta standar deviasi 0,20457 mengindikasikan variasi data yang lebih besar.

Kombinasi Bisnis

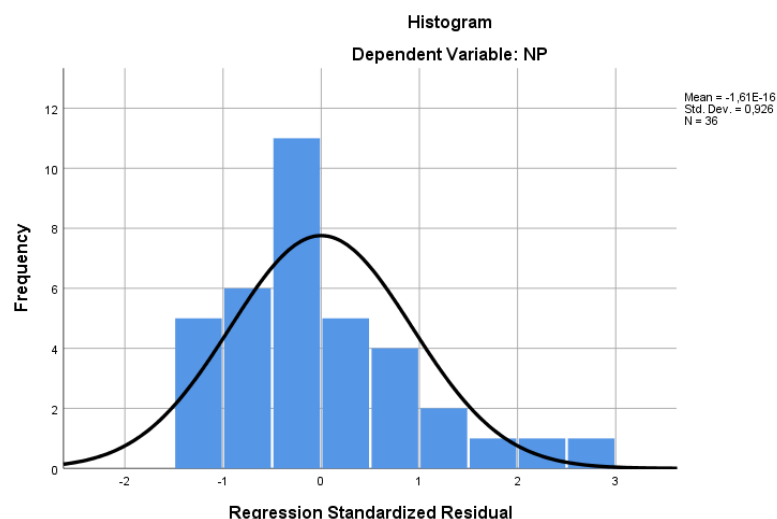
Hasil analisis statistik mengindikasikan bahwa kombinasi bisnis dalam sampel sebanyak 50 mempunyai nilai minimum 0,00 dari PT Pyridam Farma Tbk serta nilai maksimum 24,50 dari PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) dari *business combination* sebesar 2,8572 menunjukkan nilai rata-rata transaksi dalam industri farmasi dan kimia manufaktur; standar deviasi 5,07096 mengindikasikan variasi data yang signifikan sebab nilainya lebih kecil dari rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Untuk mengevaluasi distribusi normal data, uji normalitas diterapkan. Model regresi yang bagus harus memiliki data yang terdistribusi normal. Pada kajian ini, normalitas data dievaluasi melalui analisis histogram dan plot grafik normal. Selain itu, uji statistik dilakukan menerapkan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji ini menggunakan SPSS dan disajikan dalam grafik histogram.

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram





Gambar tersebut mengindikasikan histogram dengan distribusi simetris, menunjukkan bahwa data kajian mempunyai distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan memutuskan apakah ada korelasi antara variabel independen pada model regresi. Multikolinearitas muncul apabila nilai toleransi $< 0,1$ atau nilai VIF lebih dari 10. Hasil uji multikolinearitas kajian ditunjukkan pada tabel berikut.

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
GW	,765	1,307
RND	,664	1,505
1 GO	,852	1,173
TPB	,660	1,516
GCG	,689	1,451

Hasil uji multikolinearitas, yang terdapat dalam tabel di atas, mengindikasikan nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen pada penelitian ini, serta tidak ada tanda-tanda multikolinearitas. Hasil kajian mengindikasikan variabel *Goodwill* mempunyai thitung positif 0,289 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan nilai koefisien beta yang tidak distandardisasi sebesar 1,891, penelitian ini menunjukkan hubungan positif. Oleh sebab itu, hipotesis 1 dapat diterima, yakni "*Goodwill* berpengaruh terhadap nilai perusahaan."

Hasil kajian tersebut sesuai dengan penelitian Anggraeni et al. (2018) serta Kurniawan maupun Made (2016), yang menyatakan bahwa goodwill atau aset tak berwujud berpengaruh kepada nilai bisnis. Ini dikarenakan informasi mengenai goodwill serta aset tak berwujud mencerminkan potensi laba lebih tinggi dari perusahaan yang diakuisisi dibandingkan dengan nilai wajarnya (Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Pelaporan goodwill ini secara signifikan mempengaruhi nilai pasar serta mengindikasikan perusahaan mempunyai potensi menghasilkan keuntungan di masa depan. Contohnya adalah kinerja emiten di sektor farmasi seperti PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, dan PT Industri Jamu serta Farmasi Sido Muncul Tbk, yang mencapai penjualan bersih triliunan, sehingga harga saham mereka naik hingga lebih dari 1.000 per lembar saham. Hal ini mengakibatkan goodwill meningkat dan menarik *interest* investor.

Dengan demikian, temuan kajian ini berbeda dengan kajian Sri serta Novita (2015), yang menyimpulkan bahwa *Goodwill* tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan. Sebanyak 35 sampel tidak melaporkan nilai kebaikan dalam laporan keuangannya dari tahun 2015 hingga 2019, sementara hanya 15 sampel yang melakukannya.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi memiliki thitung positif 0,141 dengan tingkat signifikansi 0,889, mengindikasikan tingkat signifikansi $> 0,05$. Selain itu, nilai koefisien beta yang tidak distandardisasi pada kajian ini adalah 0,006. Oleh sebab itu, hipotesis 4 ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak mempunyai dampak signifikan “Kombinasi bisnis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.”

Hasil kajian ini sejalan dengan kajian oleh Putri dkk (2019) serta Nadifa et al. (2019), mengindikasikan transaksi *business combination* tidak berpengaruh akan nilai perusahaan karena pinjaman dari kombinasi bisnis yang tidak dibayarkan kembali bisa menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Jika nilainya lebih besar, ini dapat memperburuk kinerja perusahaan. Transaksi pihak berelasi juga dapat digunakan sebagai cara untuk melakukan manajemen laba. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan sering mengungkapkan transaksi pihak berelasi dengan tujuan untuk memanipulasi pendapatan perusahaan, yang cenderung mengakibatkan nilai pasar yang lebih rendah dan mengurangi kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini berseberangan terhadap penelitian Masood dan Maryam (2019) serta Walaa (2019), mengindikasikan bahwa kombinasi bisnis berpengaruh kepada nilai perusahaan. Menurut PSAK no. 7, kombinasi bisnis adalah transaksi antara orang maupun entitas terkait dengan yang mengorganisir laporan keuangan. IAS 24 mendefinisikannya sebagai pemindahan sumber daya, jasa, maupun kewajiban antara kombinasi bisnis, terlepas dari dikenakan harga atas transaksi tersebut. Oleh karena itu, pihak berelasi memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan yang dapat menguntungkan nilai suatu perusahaan.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa interaksi antara goodwill dengan good corporate governance mempunyai thitung positif 0,030 dengan tingkat signifikansi 0,976. Ini mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti “Good corporate governance tidak memperkuat pengaruh antara goodwill terhadap nilai perusahaan.”

Hasil kajian ini sesuai kajian Suhadak (2019), mengindikasikan good corporate governance tidak bisa meningkatkan pengaruh goodwill kepada nilai bisnis. Hal ini disebabkan oleh masa manfaat goodwill yang tidak terbatas dan pengujian yang dilakukan lebih mencerminkan nilai sesungguhnya, sementara good corporate governance tidak menyatakan nilai goodwill dalam pengungkapannya. Namun, penelitian oleh Kurniawan dan Mertha (2016) menyatakan bahwa good corporate governance bisa meningkatkan pengaruh goodwill kepada nilai perusahaan, karena nilai goodwill berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Hidayanti dan Sunyoto (2012) juga mengindikasikan bahwa goodwill berpengaruh positif kepada nilai pasar ekuitas, yang tidak lepas dari eksistensi good corporate governance perusahaan yang bagus.

Hasil kajian ini sesuai kajian Roy (2018), mengindikasikan good corporate governance tidak bisa meningkatkan pengaruh growth opportunity kepada nilai perusahaan. Meskipun banyak perusahaan farmasi dan kimia memiliki aset yang baik seperti pabrik dan gedung di kota besar, nilai pengungkapan good corporate governance yang rendah tidak mempengaruhi investor dalam menilai growth opportunity sebagai dasar untuk berinvestasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suhandak (2019), mengindikasikan bahwa good corporate governance bisa meningkatkan pengaruh growth opportunity kepada nilai perusahaan. Pertumbuhan bisnis yang baik menarik minat investor, dan investor akan merasa lebih aman jika bisnis menerapkan corporate governance yang baik, karena hal ini mempengaruhi nilai perusahaan.



Interaksi antara transaksi pihak berelasi dengan good corporate governance memiliki thitung positif 3,192 dimana tingkat signifikansi 0,003. Ini mengindikasikan tingkat signifikansi $< 0,05$. Good corporate governance mampu memperkuat pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap nilai perusahaan. Hasil kajian ini konsisten bersama kajian Izzaty serta Kurniawan (2018), mengindikasikan good corporate governance bisa meningkatkan pengaruh *business combination* kepada nilai perusahaan. Dalam kajian ini, pengukuran diterapkan dengan komisaris independen, yang diharapkan dapat meminimalisir perselisihan antar manajemen dan pemegang saham (Jessyka et al., 2020).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan pengambilan keputusan keuangan dengan hati-hati karena keputusan tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan minat investor di masa depan. Perusahaan ditekankan mempunyai solusi jitu untuk menghadapi berbagai faktor eksternal yang dapat menghambat kelangsungan hidupnya. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian meliputi goodwill, growth opportunity, transaksi pihak berelasi, serta good corporate governance sebagai faktor pendukung.

Pentingnya peran good corporate governance dalam memperkuat empat faktor di atas terlihat jelas. Perusahaan yang baik mempunyai pengelolaan yang bagus, diukur melalui adanya dewan komisaris independen. Lima prinsip pengelolaan yang bagus yakni keterbukaan, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, serta kewajaran berhubungan dengan peningkatan citra dan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, kajian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian mendatang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai bisnis. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam menumbuhkan kinerja dan mendapatkan nilai perusahaan yang baik.

Kesimpulan

Investor berharap adanya pengungkapan goodwill atau aset tidak berwujud, yang merupakan hasil dari kombinasi bisnis, dapat meningkatkan kepercayaan serta kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Perusahaan farmasi dan kimia perlu melakukan research and development, meskipun biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, untuk meningkatkan daya saing. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang baik dinilai dari aset yang dimiliki, seperti tanah dan bangunan di kota besar, yang menarik investor. Pengungkapan transaksi pihak berelasi berupa piutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena transaksi tersebut dianggap sebagai indikator kinerja perusahaan yang baik. Berikut saran yang bisa diutarakan penulis sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas sampel bisnis sebab kajian ini hanya menerapkan sampel perusahaan manufaktur farmasi; oleh karena itu, hanya goodwill yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 30%.
2. Peneliti seterusnya diharapkan untuk menambah variabel atau faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, misal leverage, profitabilitas, serta kualitas laba.
3. Peneliti berikutnya dapat memperpanjang jangka waktu kajian menjadi 7 tahun maupun lebih.

Peneliti seterusnya bisa mengintegrasikan proxy lain dalam mengukur nilai bisnis seperti ROA, ROE, dan Net Profit Margin.



Referensi

- Anggoro, R. N. G., Alveen, N & Dwianika, A. (2023). Analisis Akuntansi Kombinasi Bisnis dengan Konvergensi IFRS pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Persero (Tbk). *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 176-187.
- Boubaker, S. (2016). *Multiple Large Shareholders and Corporate Risk-taking : Evidence from French Family Firms*. 22(4), 697–745. <https://doi.org/10.1111/eufm.12086>
- Cascarina, S. (2015). Analisis Yuridis Keterbukaan Informasi (Full Disclosure) pada Proses Initial Public Offering (IPO) PT. Garuda Indonesia (Persero), TBK Terkait Prinsip Good Corporate Governance (GCG). UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
- Erf. (2016). objek dan metode penelitian. Retrieved from kumpulan artikel website: <http://mangihot.blogspot.com/2016/11/objek-dan-metode-penelitian.html>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika (kedua). Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Hastriyana, A., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh multiple large shareholder terhadap nilai perusahaan: studi empiris pada perusahaan property dan real estate terdaftar di bursa efek indonesia 1). 1(3), 1080–1095.
- Hidayat, A. (2017). Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail. Retrieved June 30, 2019, from <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>
- Huang, ayat H. (2019). Pengertian STATISTIK DESKRIPTIF dan STATISTIK INFERENSIAL. Retrieved from globalstats academic website: <https://www.en.globalstatistik.com/pengertian-statistik-deskriptif-dan-inferensial/>
- Jiang, F., Cai, W., Wang, X., & Zhu, B. (2018). *Multiple Large Shareholders and Corporate Investment: Evidence from China*. *Journal of Corporate Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.02.001>
- Kusuma, dewi rachmat. (2015). ini daftar perusahaan dengan laporan keuangan terbaik. Retrieved June 30, 2020, from detik finance website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3026106/ini-daftar-perusahaan-dengan-laporan-keuangan-terbaik>
- Luqiana, hanna, & Tirta, A. (2015). *the implementation of PSAK-38 (REVISED 2012) re : business combination of entities under common control on the presentation and disclosure of financial statement of publicly listed companies*. 38(november), 0–11.
- Mafazati & Firmansyah. (2021). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Maimunah, S., & Darmawan, A. (2016). analisis penerapan prinsip penyajian dan pengungkapan standar akuntansi keuangan indonesia tentang kombinasi bisnis pada



- laporan keuangan PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) TBK periode 2012-2014. 2(1), 23–45
- Makaluas, J. L., & Afandi, D. (2016). Analisis Pelaporan Dan Pengungkapan Aktiva Tetap Di PT. KEMILAU NUR SIAN. *Jurnal EMBA*, 4(1), 364–374.
- Maryani, H. S., & Priyanto, A. A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Mandom Indonesia, Tbk Periode 2011-2020. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5167-5188.
- Nursiftiyah & Setya, Y. F. P. (2020). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(3), 115-122.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setyaningrum, D., Martani, D., & Sari, adelia P. (2015). Pengaruh Temuan Audit, Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Opini Audit melalui Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga. (September).
- Sinatra, Jian dkk. (2022) Dampak Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia: Pendekatan Manajemen Laba dan Relevansi Nilai. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 03(02), 284-293.
<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/pkn/article/download/1531/807>
- Suhanda, N. H., Hidayat, A. N., & Firmansyah, A. (2019). Firm value and performances in merger policy evidence from indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(2), 1-12
- Tobing, Sorta. (2021) "Jatuh Bangun Garuda Indonesia Lewati Berbagai Krisis". Diakses pada 19 Maret 2023, <https://katadata.co.id/sortatobing/ekonopedia/61408d870507f/jatuh-bangun-dari-garuda-indonesia-lewati-berbagai-krisis>.
- Toha, E. L., & Harahap, siti nurwahyuningsih. (2018). *Accrual Anomaly in Indonesia (Empirical Study of Companies Registered in Indonesia ' s Stock Exchange)*. 17(1), 99–142.
- Tresnawati, F., & Apandi, R. N. N. (2016). Pengaruh Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kementerian / Lembaga Republik Indonesia). 8(1), 1–12.
- Widayanti, A. R. (2023). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS di Indonesia (Studi Konseptual). *Akuntansi*, 4(2), 279-288.
- Wijarnako, A. S. D., Dera, E. N., P, W. M. A & Panggiarti, E. K. (2023). Penerapan Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 315-324.
- Wiley, J. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis (keenam)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.



- Wulandari, Andita., Arifin, Zanuvar., & Firmansyah, Amrie. (2018). Analysis of Business Combination Implementation at PT China Construction Bank Indonesia. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 04(02), 184-191.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JTMB/article/view/933/874>
- Yunistiyani, V., & Tahar, A. (2017). Corporate Social Responsibility Dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. 2(1), 1–31.